



Komunikasi Profetik sebagai Paradigma Sistem Komunikasi Islam Kontemporer: Integrasi Nilai Kenabian dalam Komunikasi Digital

¹Ahmad Zein Daulay dan ²Mohd Rafiq

^{1,2} Universitas Islam Negeri Syekh Ali Hasan Ahmad Addary, Padangsidempuan, Indonesia

Email: zeindaulay@gmail.com; mohd.rafiqisma@gmail.com

Keywords

Komunikasi profetik, sistem komunikasi Islam, komunikasi digital, humanisasi, liberasi, transendensi, dakwah digital

Abstract

*The development of digital technology has brought about a significant transformation in contemporary communication systems, creating various ethical, social, and spiritual challenges for Islamic communication practices. This study employs a qualitative approach using library research to examine prophetic communication as a paradigm of the Islamic communication system in the digital era. Research data were collected from various scholarly sources, including books, journal articles, and relevant academic documents, and were analyzed using content analysis techniques through data reduction, interpretation, and synthesis. The findings reveal that prophetic communication is conceptually grounded in three fundamental pillars: humanization, liberation, and transcendence, which serve as the foundation of a contemporary Islamic communication system. The study further demonstrates that the integration of prophetic values with the prophetic attributes of *ṣiddīq* (truthfulness), *amānah* (trustworthiness), *tablīgh* (effective message delivery), and *faṭānah* (wisdom and intelligence) can establish an ethical, humanistic, and transformative model of digital communication. Moreover, prophetic communication has proven relevant in addressing various challenges of digital communication, including disinformation, hate speech, social polarization, and the commodification of religion in digital spaces. The analysis indicates that prophetic communication functions not only as an ethical framework for communication but also as a comprehensive paradigm of Islamic communication capable of integrating moral, social, and spiritual dimensions into modern communication practices. These*



findings underscore the importance of revitalizing prophetic values in building a civilized digital communication ecosystem. Therefore, prophetic communication can be positioned as a relevant, adaptive, and applicable paradigm of contemporary Islamic communication systems in responding to the challenges of the digital age.

Perkembangan teknologi digital telah menciptakan transformasi besar dalam sistem komunikasi masyarakat yang menghadirkan berbagai tantangan etis, sosial, dan spiritual bagi praktik komunikasi Islam kontemporer. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian kepustakaan (*library research*) untuk mengkaji komunikasi profetik sebagai paradigma sistem komunikasi Islam di era digital. Data penelitian diperoleh dari berbagai sumber pustaka berupa buku, artikel jurnal ilmiah, dan dokumen akademik yang relevan, kemudian dianalisis menggunakan teknik *content analysis* melalui proses reduksi, interpretasi, dan sintesis data. Hasil penelitian menunjukkan bahwa komunikasi profetik memiliki landasan konseptual yang dibangun atas tiga pilar utama, yaitu humanisasi, liberasi, dan transendensi sebagai fondasi sistem komunikasi Islam kontemporer. Penelitian ini juga menemukan bahwa integrasi nilai-nilai profetik dengan sifat kenabian berupa *ṣiddīq*, *amanah*, *tablīgh*, dan *faṭānah* mampu membentuk model komunikasi digital yang etis, humanis, dan transformatif. Selain itu, komunikasi profetik terbukti relevan dalam menjawab berbagai persoalan komunikasi digital seperti disinformasi, ujaran kebencian, polarisasi sosial, dan komodifikasi agama di ruang digital. Analisis penelitian menunjukkan bahwa komunikasi profetik tidak hanya berfungsi sebagai kerangka etika komunikasi, tetapi juga sebagai paradigma sistem komunikasi Islam yang mampu mengintegrasikan dimensi moral, sosial, dan spiritual dalam praktik komunikasi modern. Temuan ini menegaskan pentingnya revitalisasi nilai-nilai kenabian dalam membangun ekosistem komunikasi digital yang berkeadaban. Dengan demikian, komunikasi profetik dapat diposisikan sebagai paradigma sistem komunikasi Islam kontemporer yang relevan, adaptif, dan aplikatif dalam menghadapi tantangan era digital.

Article Info		
Submitted: 23/06/2026	Accepted: 08/08/2026	Published: 09/08/2026
Corresponding Author: Ahmad Zein Daulay		

INTRODUCTION

Transformasi digital telah mengubah secara fundamental pola komunikasi masyarakat global, termasuk masyarakat Muslim. Fenomena tersebut sejalan dengan konsep *network society* yang dikemukakan oleh Castells (2010), yaitu masyarakat yang aktivitas sosial, ekonomi, budaya, dan komunikasinya semakin terhubung melalui jaringan digital berbasis internet. Perkembangan internet, media sosial, kecerdasan buatan, dan berbagai platform komunikasi berbasis algoritma menciptakan ruang publik baru yang memungkinkan pertukaran informasi berlangsung secara cepat, masif, dan lintas batas geografis. Dalam konteks dakwah Islam, perkembangan ini menghadirkan peluang besar bagi penyebaran nilai-nilai keislaman kepada audiens yang lebih luas melalui berbagai media digital. Namun demikian, perkembangan tersebut juga memunculkan berbagai problematika komunikasi seperti penyebaran hoaks, ujaran kebencian, polarisasi sosial, intoleransi digital, hingga komodifikasi agama yang berorientasi pada popularitas dan viralitas konten daripada substansi pesan keagamaan (Sutikno & Kholiq, 2025).

Fenomena tersebut menunjukkan bahwa kemajuan teknologi tidak selalu berjalan seiring dengan penguatan nilai moral dan spiritual masyarakat. Dalam banyak kasus, media digital justru menjadi ruang reproduksi dehumanisasi melalui penyebaran disinformasi, cyberbullying, serta kontestasi identitas yang mengarah pada konflik sosial. Ridho (2020) menjelaskan bahwa perkembangan teknologi komunikasi yang semakin canggih berpotensi mengikis nilai kemanusiaan, empati sosial, dan toleransi apabila tidak diimbangi dengan sistem nilai yang memadai. Kondisi ini menuntut hadirnya paradigma komunikasi yang tidak hanya berorientasi pada efektivitas penyampaian pesan, tetapi juga pada pembentukan karakter, etika, dan tanggung jawab sosial.

Dalam perspektif Islam, komunikasi tidak sekadar dipahami sebagai proses pertukaran informasi, melainkan sebagai instrumen transformasi sosial yang berlandaskan nilai-nilai ketuhanan dan kemanusiaan. Nabi Muhammad SAW telah menunjukkan model komunikasi yang menempatkan kejujuran (ṣiddīq), amanah, kecerdasan (faṭānah), dan kemampuan menyampaikan pesan (tablīgh) sebagai fondasi interaksi sosial. Nilai-nilai tersebut menjadi semakin relevan dalam menghadapi tantangan komunikasi digital yang cenderung pragmatis dan berorientasi pada logika algoritma (Sakdiah et al., 2025). Oleh karena itu, komunikasi profetik perlu direkonstruksi sebagai paradigma sistem komunikasi Islam kontemporer yang mampu mengintegrasikan dimensi etika, spiritualitas, dan transformasi sosial dalam ekosistem komunikasi digital.

Kajian mengenai komunikasi profetik berakar pada pengembangan konsep Ilmu Sosial Profetik yang digagas oleh Kuntowijoyo melalui interpretasi terhadap QS. Āli ‘Imrān [3]:110 yang menekankan tiga nilai utama, yaitu humanisasi (amar ma’rūf), liberasi (nahy munkar), dan transendensi (tu’minūna billāh). Dalam konteks komunikasi, konsep tersebut kemudian berkembang menjadi paradigma komunikasi yang menempatkan aktivitas komunikasi sebagai instrumen perubahan sosial yang berorientasi pada kemanusiaan, pembebasan, dan penguatan dimensi ketuhanan (Ridho, 2020). Ridho (2020) dalam penelitiannya tentang komunikasi profetik dan masyarakat madani menjelaskan bahwa keberhasilan Nabi Muhammad SAW membangun masyarakat Madinah tidak terlepas dari praktik komunikasi profetik yang mengintegrasikan nilai humanisasi, liberasi, dan transendensi dalam kehidupan sosial. Penelitian tersebut menegaskan bahwa komunikasi profetik memiliki kapasitas untuk membentuk etika publik dan memperkuat kohesi sosial dalam masyarakat plural. Dalam konteks media digital, Sakdiah et al. (2025) mengkaji implementasi komunikasi profetik dalam dakwah digital. Hasil penelitian menunjukkan bahwa komunikasi profetik yang

didasarkan pada sifat-sifat Rasulullah berupa *ṣiddīq*, amanah, *tablīgh*, dan *faṭānah* mampu menjadi landasan etis dalam penggunaan media sosial. Penelitian tersebut juga menegaskan bahwa integrasi nilai humanisasi, liberasi, dan transendensi dapat membangun masyarakat yang lebih kritis dan bijak dalam memanfaatkan teknologi komunikasi digital. Kajian yang dilakukan Estuningtyas (2023) mengenai jurnalistik Islam menunjukkan bahwa praktik jurnalistik dalam perspektif Islam pada hakikatnya merupakan bentuk komunikasi profetik yang bertujuan mempertahankan nilai tauhid sekaligus menyebarluaskan pesan dakwah. Jurnalistik Islam tidak hanya berorientasi pada penyampaian fakta, tetapi juga pada transformasi sosial melalui internalisasi nilai-nilai kenabian dalam proses produksi dan distribusi informasi. Selanjutnya, Wijaya dan Sari (2023) mengembangkan konsep komunikasi profetik dalam bidang pendidikan melalui integrasi model Triple Helix. Penelitian tersebut menemukan bahwa komunikasi profetik memiliki keterkaitan erat dengan pembentukan keseimbangan antara iman, ilmu, dan amal melalui sinergi antara institusi pendidikan, pesantren, dan masjid. Temuan ini menunjukkan bahwa komunikasi profetik tidak hanya relevan dalam aktivitas dakwah, tetapi juga dapat berfungsi sebagai paradigma pembangunan manusia secara holistik.

Dalam kajian yang lebih kontemporer, Umar dan Kuryani (2025) memperkenalkan konsep Media Digital Profetik sebagai model integrasi antara teknologi, etika, dan spiritualitas dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam. Penelitian tersebut mengkritik kecenderungan media digital yang hanya dipahami sebagai instrumen teknis dan menawarkan pendekatan yang menempatkan media sebagai sarana internalisasi nilai Qur'ani. Temuan ini memperluas cakupan komunikasi profetik ke dalam ranah literasi digital dan teknologi pendidikan. Sementara itu, penelitian Mariyani et al. (2025) menunjukkan bahwa pendekatan profetik berkontribusi signifikan dalam pembentukan karakter generasi digital native. Melalui internalisasi nilai

humanisasi, liberasi, dan transendensi, pendidikan profetik mampu membangun moralitas, empati, serta kemampuan berpikir kritis peserta didik di tengah derasnya arus digitalisasi. Penelitian Khofifah et al. (2026) memperlihatkan bahwa internalisasi nilai profetik dalam kurikulum madrasah mampu membentuk karakter religius, disiplin, jujur, dan bertanggung jawab. Temuan tersebut menunjukkan bahwa paradigma profetik memiliki relevansi yang tinggi dalam menjawab krisis moral yang muncul akibat perkembangan teknologi dan budaya digital. Di sisi lain, Sutikno dan Kholiq (2025) mengkritisi fenomena McDonaldisasi Islam yang menyebabkan praktik dakwah digital mengalami komodifikasi melalui mekanisme viralitas, simulasi, dan performativitas media. Menurut mereka, logika kapitalisme digital berpotensi menggeser orientasi dakwah dari transformasi sosial menuju sekadar konsumsi simbol-simbol agama. Kajian ini memperlihatkan urgensi rekonstruksi paradigma komunikasi Islam yang mampu menjaga otentisitas nilai-nilai kenabian dalam ruang digital. Secara umum, penelitian-penelitian terdahulu menunjukkan bahwa komunikasi profetik telah banyak dikaji dalam konteks dakwah, pendidikan, jurnalistik, kepemimpinan, dan pembentukan karakter. Akan tetapi, kajian tersebut masih cenderung parsial dan belum secara komprehensif membangun formulasi komunikasi profetik sebagai paradigma sistem komunikasi Islam kontemporer yang secara khusus merespons karakteristik komunikasi digital berbasis algoritma, interaktivitas, dan konvergensi media.

Meskipun penelitian mengenai komunikasi profetik telah berkembang dalam bidang dakwah, pendidikan, jurnalistik, dan kepemimpinan Islam, sebagian besar penelitian masih berorientasi pada aspek implementatif dan normatif. Kajian-kajian tersebut belum banyak mengembangkan model konseptual yang menjelaskan bagaimana komunikasi profetik dapat berfungsi sebagai sistem komunikasi Islam yang terintegrasi dengan karakteristik komunikasi digital modern. Selain itu, belum ditemukan formulasi teoritis yang secara sistematis menghubungkan tiga pilar profetik

(humanisasi, liberasi, transendensi) dengan sifat-sifat kenabian (*ṣiddīq*, *amanah*, *tablīgh*, dan *faṭānah*) dalam menghadapi fenomena algoritmisasi informasi, budaya viral, attention economy, dan disinformasi digital. Kekosongan konseptual inilah yang menjadi fokus utama penelitian ini.

Penelitian ini penting dilakukan karena perkembangan teknologi digital telah mengubah struktur komunikasi masyarakat Muslim secara signifikan. Tantangan seperti disinformasi, polarisasi, komodifikasi agama, dan degradasi etika komunikasi memerlukan paradigma alternatif yang mampu mengintegrasikan kemajuan teknologi dengan nilai-nilai Islam. Tanpa kerangka normatif yang kuat, komunikasi digital berpotensi kehilangan orientasi moral dan sosialnya.

Kebaruan (*novelty*) penelitian ini terletak pada pengembangan model konseptual Sistem Komunikasi Islam Profetik Digital yang mengintegrasikan tiga pilar utama komunikasi profetik, yaitu humanisasi, liberasi, dan transendensi, dengan empat sifat kenabian berupa *ṣiddīq*, *amanah*, *tablīgh*, dan *faṭānah* ke dalam karakteristik komunikasi digital kontemporer. Berbeda dengan penelitian terdahulu yang umumnya memosisikan komunikasi profetik sebagai pendekatan etis dalam dakwah, pendidikan, atau jurnalistik Islam, penelitian ini menawarkan konstruksi teoretis yang menempatkan komunikasi profetik sebagai paradigma sistem komunikasi Islam yang mampu menjelaskan hubungan antara nilai, mekanisme komunikasi, dan output sosial dalam ekosistem digital. Model yang dihasilkan tidak hanya menjelaskan dimensi normatif komunikasi Islam, tetapi juga memberikan kerangka operasional untuk pengembangan etika digital Islam, literasi media, pencegahan disinformasi, dan transformasi sosial berbasis nilai-nilai kenabian.

Artikel ini berargumentasi bahwa komunikasi profetik merupakan paradigma sistem komunikasi Islam yang paling relevan untuk menjawab tantangan komunikasi digital kontemporer karena mampu mengintegrasikan dimensi etika, spiritualitas, dan

transformasi sosial ke dalam praktik komunikasi yang berorientasi pada kemaslahatan manusia dan nilai-nilai ketuhanan.

Penelitian ini berfokus pada rekonstruksi komunikasi profetik sebagai paradigma sistem komunikasi Islam kontemporer dalam menghadapi transformasi komunikasi digital. Fokus penelitian diarahkan pada analisis landasan filosofis komunikasi profetik, relevansi nilai-nilai kenabian terhadap karakteristik komunikasi digital, serta formulasi model sistem komunikasi Islam yang mampu menjawab tantangan era digital.

Tujuan penelitian ini adalah menganalisis konsep dasar komunikasi profetik dalam perspektif Islam; mengidentifikasi relevansi nilai humanisasi, liberasi, transendensi, serta sifat *ṣiddīq*, amanah, *tablīgh*, dan *faṭānah* dalam komunikasi digital; dan merumuskan model konseptual komunikasi profetik sebagai paradigma sistem komunikasi Islam kontemporer yang dapat menjadi landasan bagi pengembangan dakwah, media Islam, dan literasi digital berbasis nilai-nilai kenabian.

LITERATURE REVIEW

Komunikasi Profetik sebagai Paradigma Komunikasi Islam

Konsep komunikasi profetik berakar pada gagasan Ilmu Sosial Profetik yang dikembangkan oleh Kuntowijoyo melalui reinterpretasi QS. Āli 'Imrān [3]:110. Menurut Kuntowijoyo, misi kenabian tidak hanya berorientasi pada aspek spiritual, tetapi juga mengandung dimensi transformasi sosial melalui tiga pilar utama, yaitu humanisasi (amar ma'rūf), liberasi (nahy munkar), dan transendensi (tu'minūna billāh). Ketiga pilar tersebut menjadi fondasi epistemologis bagi pengembangan komunikasi profetik sebagai sistem komunikasi yang bertujuan membangun peradaban manusia yang berkeadaban, berkeadilan, dan berorientasi pada nilai ketuhanan.

Dalam perspektif komunikasi Islam, komunikasi profetik tidak dipahami sekadar sebagai proses penyampaian pesan, melainkan sebagai aktivitas transformasi sosial

yang meneladani praktik komunikasi Nabi Muhammad SAW. Ridho (2020) menjelaskan bahwa komunikasi profetik merupakan pola komunikasi yang sarat dengan nilai egalitarianisme, toleransi, kelembutan, kejujuran, dan spiritualitas yang bertujuan membangun masyarakat madani. Dengan demikian, keberhasilan komunikasi tidak hanya diukur dari efektivitas penyampaian informasi, tetapi juga dari kemampuannya menciptakan perubahan sosial yang konstruktif dan bermoral.

Nilai-Nilai Dasar Komunikasi Profetik

Komunikasi profetik dibangun atas dua dimensi utama. Pertama, dimensi filosofis yang terdiri atas humanisasi, liberasi, dan transendensi. Humanisasi mengarahkan komunikasi untuk memanusiakan manusia melalui penghormatan terhadap martabat, hak, dan kebebasan individu. Liberasi berfungsi membebaskan manusia dari berbagai bentuk ketidakadilan, penindasan, manipulasi informasi, dan dehumanisasi. Sementara itu, transendensi menempatkan seluruh aktivitas komunikasi dalam kerangka kesadaran ketuhanan dan tanggung jawab moral kepada Allah SWT (Ridho, 2020).

Kedua, dimensi operasional yang merujuk pada empat sifat utama Nabi Muhammad SAW, yaitu *ṣiddīq* (jujur), *amanah* (dapat dipercaya), *tablīgh* (menyampaikan kebenaran), dan *faṭānah* (cerdas). Menurut Sakdiah et al. (2025), keempat sifat tersebut menjadi fondasi etika komunikasi yang sangat relevan dalam menghadapi tantangan era digital. *Ṣiddīq* menuntut keakuratan informasi dan penolakan terhadap hoaks; *amanah* menegaskan tanggung jawab moral dalam produksi dan distribusi pesan; *tablīgh* mengharuskan penyampaian pesan secara terbuka dan edukatif; sedangkan *faṭānah* menuntut kemampuan kritis dalam menyaring dan mengelola informasi.

Melalui integrasi kedua dimensi tersebut, komunikasi profetik menghadirkan model komunikasi yang tidak hanya efektif secara teknis, tetapi juga etis, humanis, dan transformatif.

Sistem Komunikasi Islam dalam Perspektif Kontemporer

Sistem komunikasi Islam merupakan seperangkat prinsip, nilai, dan mekanisme komunikasi yang bersumber dari Al-Qur'an, Hadis, dan praktik komunikasi Nabi Muhammad SAW. Berbeda dengan paradigma komunikasi modern yang cenderung berorientasi pada efektivitas pesan dan kepentingan pragmatis, sistem komunikasi Islam menempatkan dimensi moral, spiritual, dan kemaslahatan sosial sebagai tujuan utama komunikasi.

Dalam studi komunikasi modern, komunikasi dipahami sebagai proses pertukaran makna yang berlangsung melalui berbagai sistem simbolik dan interaksi sosial (Littlejohn & Foss, 2021). Namun, komunikasi profetik memperluas pemahaman tersebut dengan menambahkan dimensi moral dan spiritual sebagai orientasi utama aktivitas komunikasi. Mowlana (2007) menjelaskan bahwa komunikasi Islam tidak hanya berfungsi sebagai mekanisme pertukaran informasi, tetapi juga sebagai sarana mewujudkan keadilan, tanggung jawab sosial, dan pengabdian kepada Allah SWT. Perspektif ini menunjukkan bahwa komunikasi Islam memiliki karakter normatif yang berbeda dari paradigma komunikasi sekuler yang berorientasi pada efektivitas pesan semata.

Dalam kerangka ini, komunikasi dipandang sebagai amanah yang harus dijalankan dengan penuh tanggung jawab. Prinsip-prinsip seperti qaulan sadīdan (perkataan yang benar), qaulan ma'rūfan (perkataan yang baik), qaulan balīghan (perkataan yang efektif), qaulan layyinan (perkataan yang lembut), dan qaulan karīman (perkataan yang mulia) menjadi landasan normatif dalam interaksi sosial umat Islam. Nilai-nilai tersebut menunjukkan bahwa komunikasi Islam pada hakikatnya

mengedepankan etika, dialog, penghormatan terhadap manusia, dan pencarian kemaslahatan bersama. Komunikasi profetik kemudian hadir sebagai bentuk aktualisasi modern dari sistem komunikasi Islam. Paradigma ini berupaya menerjemahkan nilai-nilai normatif Islam ke dalam konteks sosial yang terus berubah, termasuk pada era digital yang ditandai oleh percepatan informasi, globalisasi media, dan transformasi teknologi komunikasi.

Komunikasi Digital dan Tantangan Etika Kontemporer

Perkembangan teknologi digital telah menciptakan perubahan mendasar dalam struktur komunikasi masyarakat. Media sosial memungkinkan setiap individu menjadi produsen sekaligus konsumen informasi. Kondisi ini mencerminkan fenomena *participatory culture* dan *media convergence* yang dijelaskan Jenkins (2006), di mana batas antara produsen dan konsumen informasi menjadi semakin kabur dalam lingkungan digital. Fenomena ini menghasilkan demokratisasi komunikasi, tetapi juga memunculkan berbagai persoalan seperti disinformasi, ujaran kebencian, polarisasi sosial, eksploitasi algoritma, dan komodifikasi agama. Sutikno dan Kholiq (2025) menjelaskan bahwa praktik dakwah digital saat ini sering kali terjebak dalam logika kapitalisme digital yang menekankan viralitas, popularitas, dan performativitas. Akibatnya, pesan-pesan keagamaan berisiko kehilangan substansi profetiknya dan berubah menjadi komoditas media. Temuan serupa dikemukakan oleh Umar dan Kuryani (2025) yang menyoroti dominasi pendekatan teknis dalam penggunaan media digital Islam tanpa diimbangi penguatan dimensi etika dan spiritualitas.

Dalam konteks tersebut, komunikasi profetik menawarkan kerangka normatif yang dapat menjawab tantangan komunikasi digital. Melalui integrasi nilai humanisasi, liberasi, transendensi, serta sifat *ṣiddīq*, amanah, *tablīgh*, dan *faṭānah*, komunikasi profetik dapat berfungsi sebagai paradigma alternatif yang mengarahkan praktik

komunikasi digital menuju terciptanya ruang publik yang etis, inklusif, dan berorientasi pada kemaslahatan sosial.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini memosisikan komunikasi profetik sebagai paradigma sistem komunikasi Islam kontemporer yang mampu menjembatani kebutuhan modernitas digital dengan nilai-nilai kenabian. Paradigma ini tidak hanya menawarkan solusi etis terhadap problem komunikasi digital, tetapi juga menjadi fondasi bagi pengembangan komunikasi Islam yang humanis, transformatif, dan berkelanjutan.

METHOD

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kepustakaan (*library research*) yang bertujuan membangun konstruksi teoretis mengenai komunikasi profetik sebagai paradigma sistem komunikasi Islam kontemporer. Unit analisis penelitian berupa konsep, teori, dan temuan empiris yang berkaitan dengan komunikasi profetik, komunikasi Islam, etika komunikasi digital, serta transformasi media digital.

Pengumpulan data dilakukan melalui studi dokumentasi terhadap buku, artikel jurnal bereputasi, prosiding, dan dokumen akademik yang relevan. Literatur dipilih berdasarkan kriteria relevansi tema, kredibilitas sumber, dan kontribusinya terhadap pengembangan konsep komunikasi profetik.

Analisis data dilakukan menggunakan pendekatan content analysis dengan empat tahapan utama. Pertama, open coding untuk mengidentifikasi konsep-konsep utama yang muncul dalam literatur. Kedua, axial coding untuk mengelompokkan konsep berdasarkan hubungan tematik antara komunikasi profetik dan komunikasi digital. Ketiga, selective coding untuk menemukan pola integrasi antara nilai profetik dan

karakteristik komunikasi digital. Keempat, conceptual synthesis untuk membangun model konseptual Sistem Komunikasi Islam Profetik Digital.

Validitas penelitian diperkuat melalui triangulasi sumber dengan membandingkan berbagai literatur yang memiliki fokus kajian serupa sehingga menghasilkan konstruksi teoritis yang lebih komprehensif dan konsisten.

RESULTS AND DISCUSSION

Rekonstruksi Komunikasi Profetik sebagai Paradigma Sistem Komunikasi Islam Kontemporer

Hasil kajian literatur menunjukkan bahwa komunikasi profetik merupakan konsep komunikasi yang tidak hanya berfungsi sebagai sarana penyampaian pesan, tetapi juga sebagai instrumen transformasi sosial yang berlandaskan nilai-nilai kenabian. Berbeda dengan paradigma komunikasi modern yang cenderung menekankan aspek efektivitas, persuasi, dan pengaruh terhadap audiens, komunikasi profetik menempatkan dimensi etika, spiritualitas, dan kemanusiaan sebagai tujuan utama proses komunikasi (Ridho, 2020).

Berdasarkan analisis terhadap berbagai penelitian terdahulu, ditemukan bahwa komunikasi profetik memiliki landasan konseptual yang bersumber dari Ilmu Sosial Profetik Kuntowijoyo yang dibangun di atas tiga pilar utama, yaitu humanisasi, liberasi, dan transendensi. Ketiga pilar tersebut membentuk kerangka normatif yang memungkinkan komunikasi Islam tidak hanya berorientasi pada penyampaian informasi, tetapi juga pada pembentukan masyarakat yang berkeadaban dan berkeadilan.

Dalam konteks komunikasi digital, ketiga pilar tersebut menunjukkan relevansi yang sangat kuat. Humanisasi diperlukan untuk mengatasi gejala dehumanisasi yang muncul akibat dominasi teknologi dan media sosial. Liberasi berfungsi sebagai instrumen pembebasan masyarakat dari manipulasi informasi, hoaks, dan eksploitasi

digital. Sementara itu, transendensi memberikan orientasi spiritual yang mengarahkan penggunaan teknologi komunikasi pada tujuan kemaslahatan dan tanggung jawab moral. Temuan ini memperlihatkan bahwa komunikasi profetik dapat direkonstruksi sebagai paradigma sistem komunikasi Islam yang tidak hanya bersifat normatif, tetapi juga operasional dalam merespons dinamika komunikasi kontemporer.

Tabel 1. Sintesis Nilai Komunikasi Profetik dalam Komunikasi Digital

Pilar Profetik	Tantangan Komunikasi Digital	Fungsi Komunikasi Profetik	Dampak yang Diharapkan
Humanisme	<i>Hate Speech, Cyberbullying</i>	Pengutana empati dan penghormatan martabat manusia	Ruang digital yang humanis
Liberasi	Hoaks dan disinformasi	Literasi media kritis	Masyarakat kritis
Transendensi	Komodifikasi agama	Penguatan orientasi spiritual	Komunikasi bermakna
<i>Siddiq</i>	Informasi palsu	Verifikasi informasi	Kepercayaan publik
<i>Tabligh</i>	Informasi tidak edukatif	Penyebaran pengetahuan	Literasi publik
<i>Amanah</i>	Penyalahgunaan media	Tanggung jawab komunikasi	Integritas digital
<i>Fatanah</i>	<i>Information overload</i>	Berpikir kritis	Ketahanan informasi

Tabel 1 menunjukkan bahwa setiap nilai profetik memiliki relevansi yang berbeda dalam menjawab tantangan komunikasi digital kontemporer. Humanisasi berfungsi mengatasi dehumanisasi digital, liberasi berperan sebagai instrumen perlawanan terhadap disinformasi, sedangkan transendensi menjadi fondasi moral penggunaan teknologi komunikasi. Sementara itu, sifat-sifat kenabian berupa *siddiq*, *amanah*, *tabligh*, dan *faṭānah* berfungsi sebagai mekanisme operasional yang menghubungkan nilai-nilai profetik dengan praktik komunikasi digital sehari-hari.

Humanisasi sebagai Pondasi Komunikasi Digital yang Beeretika

Temuan penelitian menunjukkan bahwa nilai humanisasi merupakan dimensi yang paling dominan dalam berbagai praktik komunikasi profetik. Humanisasi dalam

perspektif komunikasi Islam bertujuan memanusiakan manusia melalui penghormatan terhadap martabat, hak, kebebasan, dan keberagaman individu.

Dalam lingkungan digital saat ini, fenomena ujaran kebencian (*hate speech*), perundungan siber (*cyberbullying*), intoleransi digital, dan polarisasi sosial menjadi tantangan serius yang mengancam kualitas komunikasi publik. Media sosial yang seharusnya menjadi ruang dialog justru sering kali berubah menjadi arena konflik dan pertarungan identitas. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa perkembangan teknologi komunikasi belum sepenuhnya diimbangi oleh perkembangan etika komunikasi. Sebagaimana dijelaskan oleh Sakdiah et al. (2025), komunikasi profetik menempatkan nilai penghormatan terhadap manusia sebagai prinsip utama dalam interaksi sosial. Oleh karena itu, komunikasi digital yang berorientasi pada humanisasi harus mengedepankan sikap saling menghormati, empati, toleransi, dan tanggung jawab sosial.

Dalam perspektif Islam, prinsip humanisasi dapat ditemukan melalui konsep *qaulan karīman*, *qaulan ma'rūfan*, dan *qaulan layyin* yang mengajarkan pentingnya berbicara dengan santun, baik, dan penuh penghormatan. Prinsip-prinsip tersebut menjadi sangat relevan dalam menghadapi budaya komunikasi digital yang sering kali dipenuhi ujaran kasar dan provokatif. Dengan demikian, hasil penelitian menunjukkan bahwa humanisasi merupakan fondasi utama dalam pembangunan sistem komunikasi Islam kontemporer. Sistem komunikasi yang berlandaskan humanisasi akan menghasilkan ruang digital yang lebih inklusif, dialogis, dan berorientasi pada kemaslahatan bersama.

Liberasi sebagai Upaya Melawan Disinformasi dan Manipulasi Digital

Temuan berikutnya menunjukkan bahwa komunikasi profetik memiliki dimensi liberatif yang berfungsi membebaskan manusia dari berbagai bentuk penindasan, ketidakadilan, dan manipulasi sosial. Dalam konteks digital, fungsi liberasi menjadi

semakin penting karena masyarakat saat ini menghadapi berbagai bentuk dominasi informasi yang bersifat struktural maupun kultural. Era digital ditandai oleh melimpahnya informasi yang tidak selalu disertai dengan validitas dan akurasi. Fenomena hoaks, *fake news*, propaganda digital, manipulasi opini publik, dan algoritma media yang bias menunjukkan bahwa informasi dapat digunakan sebagai instrumen kekuasaan. Dalam situasi seperti ini, masyarakat membutuhkan paradigma komunikasi yang mampu membebaskan mereka dari praktik-praktik manipulatif tersebut.

Menurut Fuchs (2021), media sosial modern tidak hanya berfungsi sebagai ruang komunikasi, tetapi juga sebagai arena pertarungan kekuasaan informasi yang dipengaruhi oleh kepentingan ekonomi dan politik digital. Oleh karena itu, dimensi liberasi dalam komunikasi profetik menjadi relevan sebagai instrumen kritik terhadap dominasi informasi tersebut. Sedangkan menurut Ridho (2020), nilai liberasi dalam komunikasi profetik berfungsi mengarahkan manusia untuk menolak segala bentuk kemungkar sosial yang menyebabkan ketimpangan dan dehumanisasi. Dalam konteks komunikasi digital, liberasi dapat diwujudkan melalui penguatan literasi media, kemampuan berpikir kritis, dan keberanian menyampaikan kebenaran.

Temuan ini diperkuat oleh penelitian Umar dan Kuryani (2025) yang menegaskan bahwa media digital seharusnya tidak hanya berfungsi sebagai instrumen teknis penyampaian informasi, tetapi juga sebagai sarana pembentukan kesadaran kritis dan transformasi sosial. Oleh karena itu, komunikasi profetik tidak sekadar mengajarkan etika bermedia, tetapi juga mendorong masyarakat untuk aktif mengkritisi struktur informasi yang tidak adil. Dengan demikian, fungsi liberasi dalam komunikasi profetik menjadi sangat relevan untuk menghadapi tantangan era *post-truth* yang ditandai oleh dominasi opini, emosi, dan manipulasi informasi di ruang digital.

Transendensi sebagai Orientasi Spiritual Komunikasi Digital

Hasil analisis menunjukkan bahwa transendensi merupakan unsur pembeda utama antara komunikasi profetik dan teori komunikasi modern. Sebagian besar teori komunikasi kontemporer berorientasi pada efektivitas pesan, perubahan perilaku, dan pengaruh sosial. Sebaliknya, komunikasi profetik memandang bahwa seluruh aktivitas komunikasi harus memiliki orientasi spiritual yang menghubungkan manusia dengan Tuhan.

Dalam konteks komunikasi digital, dimensi transendensi berfungsi sebagai landasan moral yang mengarahkan penggunaan teknologi pada tujuan yang lebih bermakna. Kehadiran teknologi sering kali menciptakan ilusi kebebasan tanpa batas yang mendorong munculnya perilaku individualistik, narsistik, dan konsumtif. Kondisi ini menyebabkan komunikasi kehilangan dimensi etik dan spiritualnya. Penelitian mengenai Media Digital Profetik menunjukkan bahwa integrasi teknologi dengan nilai spiritualitas mampu menciptakan model komunikasi yang lebih seimbang antara kebutuhan duniawi dan tujuan ukhrawi (Umar & Kuryani, 2025). Dengan kata lain, teknologi tidak diposisikan sebagai tujuan akhir, melainkan sebagai sarana untuk mencapai kemaslahatan manusia dan penguatan hubungan dengan Allah SWT.

Dalam sistem komunikasi Islam, transendensi tercermin melalui kesadaran bahwa setiap pesan yang disampaikan akan dipertanggungjawabkan secara moral dan spiritual. Kesadaran inilah yang membedakan komunikasi profetik dari paradigma komunikasi sekuler yang umumnya berorientasi pada kepentingan pragmatis. Oleh karena itu, transendensi menjadi elemen yang sangat penting dalam membangun komunikasi digital yang beretika, bertanggung jawab, dan berorientasi pada kemaslahatan.

Integrasi Sifat Kenabian dalam Komunikasi Digital



Selain tiga pilar utama komunikasi profetik, hasil penelitian menunjukkan bahwa sifat-sifat kenabian juga memiliki relevansi yang sangat kuat dalam sistem komunikasi digital kontemporer. Sifat-sifat tersebut meliputi *ṣiddīq*, *amanah*, *tablīgh*, dan *faṭānah*. Nilai *ṣiddīq* berkaitan dengan kejujuran dan kebenaran informasi. Dalam era digital yang dipenuhi hoaks dan disinformasi, prinsip ini menuntut setiap pengguna media untuk melakukan verifikasi informasi sebelum menyebarkannya. Nilai *amanah* berkaitan dengan tanggung jawab moral dalam penggunaan teknologi komunikasi. *Amanah* mengharuskan individu menggunakan media secara bertanggung jawab dan tidak menyalahgunakannya untuk kepentingan yang merugikan orang lain. Nilai *tablīgh* menekankan pentingnya penyampaian pesan yang jelas, terbuka, dan edukatif. Dalam konteks dakwah digital, *tablīgh* mendorong penggunaan media sebagai sarana penyebaran pengetahuan dan nilai-nilai kebaikan. Sementara itu, *faṭānah* berkaitan dengan kecerdasan dan kemampuan berpikir kritis. Dalam era banjir informasi, kemampuan ini menjadi sangat penting agar masyarakat tidak mudah terpengaruh oleh informasi yang menyesatkan.

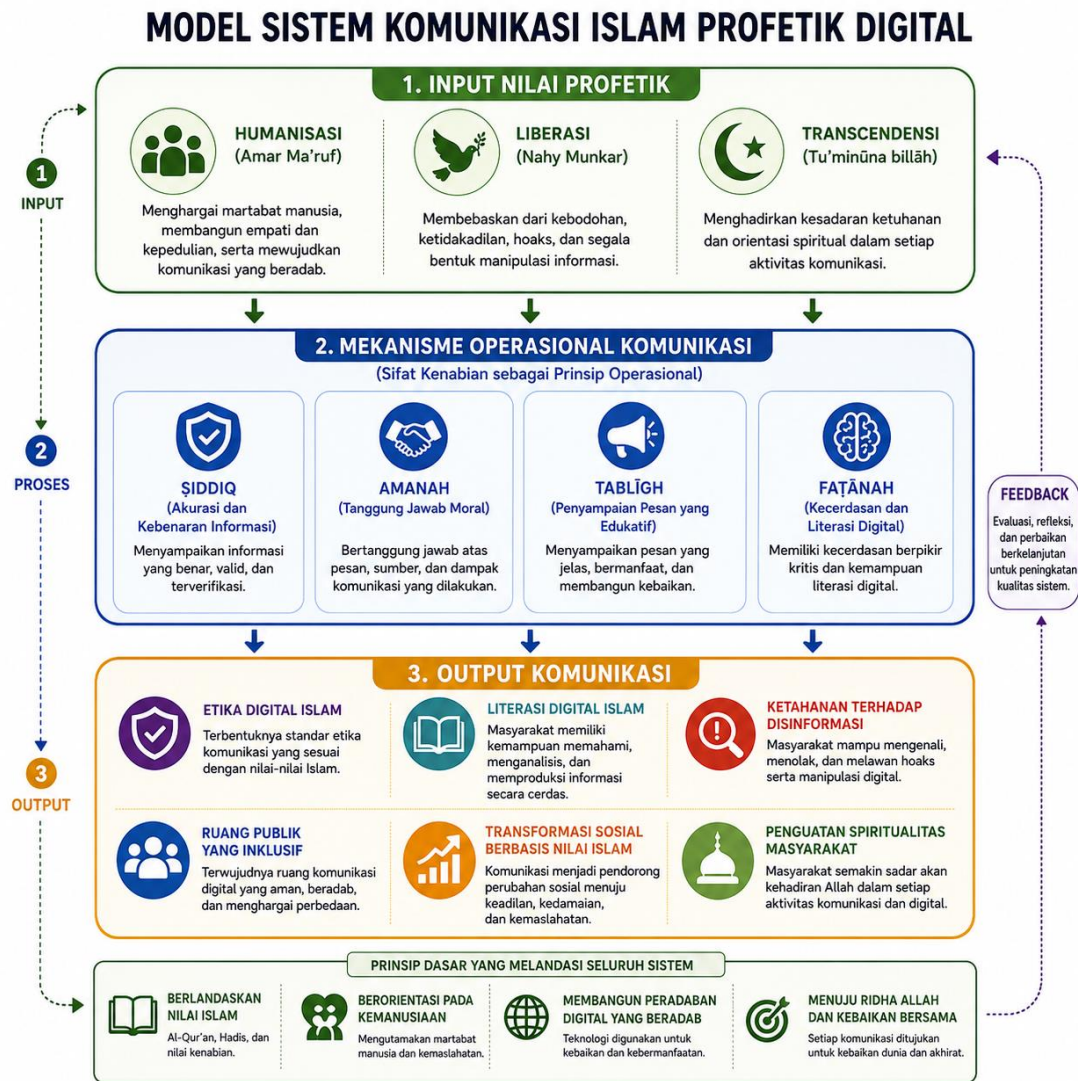
Menurut Sakdiah et al. (2025), integrasi keempat sifat tersebut mampu menciptakan budaya komunikasi digital yang lebih etis dan konstruktif. Temuan ini menunjukkan bahwa sifat-sifat kenabian bukan hanya relevan dalam konteks sejarah Islam, tetapi juga memiliki signifikansi praktis dalam menghadapi tantangan komunikasi abad ke-21.

Model Sistem Komunikasi Islam Kontemporer Berbasis Komunikasi Profetik

Berdasarkan hasil analisis terhadap berbagai literatur mengenai komunikasi profetik, komunikasi Islam, dan komunikasi digital, penelitian ini merumuskan Model Sistem Komunikasi Islam Profetik Digital sebagai sintesis konseptual yang menjelaskan hubungan antara nilai-nilai profetik, mekanisme komunikasi, dan output sosial dalam ruang digital. Model ini menunjukkan bagaimana humanisasi, liberasi, dan transendensi

dioperasionalkan melalui sifat-sifat kenabian sehingga menghasilkan komunikasi digital yang etis, transformatif, dan berorientasi pada kemaslahatan.

Gambar 1. Model Sistem Komunikasi Islam Profetik Digital



Gambar 1 menunjukkan bahwa sistem komunikasi Islam profetik digital dibangun atas tiga komponen utama. Pertama, input nilai profetik yang terdiri atas humanisasi, liberasi, dan transcendensi sebagai fondasi normatif komunikasi. Kedua,

mekanisme operasional komunikasi yang diwujudkan melalui sifat *ṣiddīq*, amanah, *tablīgh*, dan *faṭānah* sebagai prinsip praktik komunikasi digital. Ketiga, output komunikasi berupa etika digital Islam, literasi digital Islam, ketahanan terhadap disinformasi, ruang publik yang inklusif, transformasi sosial berbasis nilai Islam, dan penguatan spiritualitas masyarakat. Hubungan ketiga komponen tersebut membentuk sistem komunikasi yang integratif, etis, dan berkelanjutan dalam menghadapi tantangan komunikasi digital kontemporer.

CONCLUSION

Temuan penelitian ini memperluas kajian komunikasi profetik yang selama ini cenderung dipahami sebagai pendekatan etis dalam aktivitas dakwah. Penelitian ini menunjukkan bahwa komunikasi profetik memiliki kapasitas yang lebih luas sebagai paradigma sistem komunikasi Islam yang mampu menjelaskan hubungan antara nilai, proses komunikasi, dan dampak sosial dalam lingkungan digital. Dengan demikian, komunikasi profetik tidak hanya berfungsi sebagai seperangkat norma moral, tetapi juga sebagai kerangka teoritis yang dapat digunakan untuk memahami dan mengarahkan praktik komunikasi digital kontemporer.

Temuan ini melengkapi penelitian Sakdiah et al. (2025) yang berfokus pada implementasi komunikasi profetik dalam dakwah digital. Jika penelitian tersebut menitikberatkan pada praktik komunikasi, maka penelitian ini mengembangkan kerangka konseptual yang menjelaskan mekanisme bagaimana nilai-nilai profetik dapat dioperasionalkan menjadi sistem komunikasi Islam yang utuh.

Penelitian ini memiliki beberapa keterbatasan. Pertama, penelitian menggunakan pendekatan studi kepustakaan sehingga model konseptual yang dihasilkan belum diuji secara empiris dalam praktik komunikasi digital. Kedua, penelitian

lebih menekankan aspek normatif dan teoritis sehingga belum mengukur efektivitas implementasi komunikasi profetik pada berbagai platform media sosial. Ketiga, analisis masih berfokus pada konteks komunikasi Islam secara umum dan belum mengkaji perbedaan karakteristik komunikasi digital pada kelompok masyarakat tertentu.

Penelitian selanjutnya disarankan menggunakan pendekatan mixed methods atau studi empiris untuk menguji validitas model Sistem Komunikasi Islam Profetik Digital pada platform seperti Instagram, TikTok, YouTube, dan X. Penelitian mendatang juga dapat mengembangkan instrumen pengukuran komunikasi profetik digital sebagai dasar penyusunan indeks etika komunikasi Islam di ruang digital.

Penelitian ini bertujuan merekonstruksi komunikasi profetik sebagai paradigma sistem komunikasi Islam kontemporer dalam menghadapi transformasi komunikasi digital. Berdasarkan hasil kajian literatur dan analisis konseptual yang dilakukan, dapat disimpulkan bahwa komunikasi profetik memiliki relevansi yang sangat kuat untuk menjawab berbagai tantangan komunikasi pada era digital. Perkembangan teknologi informasi dan komunikasi telah membawa perubahan besar dalam cara manusia memproduksi, mendistribusikan, dan mengonsumsi informasi. Namun, kemajuan tersebut juga melahirkan berbagai persoalan seperti disinformasi, hoaks, ujaran kebencian, polarisasi sosial, komodifikasi agama, dan menurunnya kualitas etika komunikasi di ruang digital. Fenomena tersebut menunjukkan bahwa problem utama komunikasi kontemporer tidak hanya terletak pada aspek teknologi, tetapi juga pada krisis nilai yang menyertai penggunaannya.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa komunikasi profetik menawarkan kerangka konseptual yang mampu mengintegrasikan dimensi etika, spiritualitas, dan transformasi sosial dalam praktik komunikasi modern. Paradigma ini dibangun atas tiga pilar utama, yaitu humanisasi, liberasi, dan transendensi. Humanisasi berfungsi mengarahkan komunikasi pada penghormatan terhadap martabat manusia, penguatan empati sosial,

dan pembangunan ruang dialog yang inklusif. Liberasi menempatkan komunikasi sebagai instrumen pembebasan dari berbagai bentuk manipulasi informasi, ketidakadilan digital, serta dominasi struktur komunikasi yang menyesatkan. Sementara itu, transendensi memberikan orientasi spiritual yang memastikan bahwa aktivitas komunikasi tidak hanya berorientasi pada kepentingan pragmatis, tetapi juga pada tanggung jawab moral dan nilai-nilai ketuhanan.

Selain ketiga pilar tersebut, penelitian ini menemukan bahwa sifat-sifat kenabian berupa *ṣiddīq*, amanah, *tablīgh*, dan *faṭānah* memiliki posisi strategis dalam membangun sistem komunikasi Islam yang relevan dengan kebutuhan masyarakat digital. Nilai *ṣiddīq* menjadi fondasi dalam menjaga kebenaran informasi di tengah maraknya hoaks dan disinformasi. Amanah menegaskan pentingnya tanggung jawab moral dalam penggunaan media dan teknologi komunikasi. *Tablīgh* mendorong penyampaian pesan yang edukatif, terbuka, dan berorientasi pada kemaslahatan publik. Adapun *faṭānah* menjadi landasan bagi pengembangan literasi digital, kemampuan berpikir kritis, dan kecerdasan dalam menyikapi arus informasi yang semakin kompleks.

Temuan penelitian ini juga menghasilkan model konseptual sistem komunikasi Islam kontemporer yang mengintegrasikan tiga pilar profetik sebagai input nilai, empat sifat kenabian sebagai mekanisme operasional komunikasi, serta menghasilkan output berupa komunikasi digital yang etis, literasi digital Islam, transformasi sosial yang konstruktif, dan penguatan spiritualitas masyarakat. Model tersebut menunjukkan bahwa komunikasi profetik tidak hanya berfungsi sebagai konsep normatif dalam dakwah Islam, tetapi juga dapat dikembangkan menjadi paradigma sistem komunikasi yang aplikatif dalam berbagai bidang, seperti dakwah digital, jurnalistik Islam, pendidikan, komunikasi organisasi, dan pengelolaan media sosial.

Secara teoretis, penelitian ini berkontribusi terhadap pengembangan kajian Komunikasi dan Penyiaran Islam dengan memperluas pemahaman mengenai

komunikasi profetik dari sekadar pendekatan etis menuju paradigma sistem komunikasi Islam yang komprehensif. Penelitian ini juga memperkuat relevansi pemikiran Ilmu Sosial Profetik Kuntowijoyo dalam konteks komunikasi digital yang terus berkembang. Sementara itu, secara praktis, hasil penelitian dapat menjadi landasan bagi para akademisi, praktisi dakwah, pengelola media Islam, dan pembuat kebijakan dalam merancang model komunikasi yang tidak hanya efektif secara teknologis, tetapi juga kuat secara moral dan spiritual.

Pada akhirnya, penelitian ini menegaskan bahwa komunikasi profetik merupakan paradigma sistem komunikasi Islam yang memiliki kapasitas untuk menjawab tantangan komunikasi digital kontemporer. Integrasi antara humanisasi, liberasi, transendensi, serta nilai-nilai kenabian memungkinkan terbentuknya praktik komunikasi yang lebih etis, humanis, transformatif, dan berorientasi pada kemaslahatan. Oleh karena itu, masa depan komunikasi Islam tidak cukup dibangun hanya melalui inovasi teknologi, tetapi juga melalui revitalisasi nilai-nilai profetik sebagai fondasi utama dalam menciptakan ekosistem komunikasi yang berkeadaban, berkeadilan, dan bermakna bagi kehidupan manusia.

REFERENCES

- Aminah, N., Nurhayati, N., Patimah, S., & Lugowi, R. A. (2025). Dimensi teoritis dan praktis dalam kepemimpinan profetik. *Jurnal Kepemimpinan dan Pengurusan Sekolah*, 10(4), 1621–1639. <https://doi.org/10.34125/jkps.v10i4.983>
- Asyibli, B., Al Faqih, S., Heriansyah, M. A. F., Bachtiar, M., & Muslihah, E. (2025). Kepemimpinan pendidikan profetik Nabi Muhammad: Tinjauan literatur tentang model inspiratif dalam membangun generasi berakhlak dan berilmu. *Jurnal Kepemimpinan dan Pengurusan Sekolah*, 10(3), 1357–1369. <https://doi.org/10.34125/jkps.v10i3.885>
- Castells, M. (2010). *The rise of the network society* (2nd ed.). Wiley-Blackwell.
- Estuningtyas, R. D. (2023). Jurnalistik Islam dan perannya dalam dakwah Islam di era media sosial. *JADID: Journal of Quranic Studies and Islamic Communication*, 3(2),

31–44. <https://doi.org/10.33754/jadid.v3i02.688>

- Faqih, A. I., Mu'alimin, & Mukaffan. (2025). Tantangan dan strategi guru pendidikan agama Islam menghadapi disrupsi era digital. *Al-Zayn: Jurnal Ilmu Sosial dan Hukum*, 3(6), 10057–10067. <https://doi.org/10.61104/alz.v3i6.2704>
- Fuchs, C. (2021). *Social media: A critical introduction* (3rd ed.). Sage Publications.
- Habermas, J. (1989). *The structural transformation of the public sphere: An inquiry into a category of bourgeois society* (T. Burger & F. Lawrence, Trans.). MIT Press. (Original work published 1962)
- Hadiyanto, & Hermawan, A. H. (2025). Rekonstruksi epistemologis pendidikan Islam: Maqāṣid al-Sharī'ah dari era profetik hingga Utsmaniyah. *ALMUSTOFA: Journal of Islamic Studies and Research*, 2(2), 385–397. <https://ejournal.bamala.org/index.php/almustofa/article/view/623>
- Hermawan, N., & Murjoko, A. (2025). Reaktualisasi dakwah politik di Indonesia: Antara warisan khilafah dan realitas demokrasi modern. *Action Research Journal Indonesia*, 7(2), 954–975. <https://doi.org/10.61227/arji.v7i2.398>
- Jenkins, H. (2006). *Convergence culture: Where old and new media collide*. New York University Press.
- Khofifah, I. U., Roqib, M., Romadhon, R. I., & Auladi, I. (2026). Internalisasi nilai-nilai pendidikan profetik dalam transformasi kurikulum program unggulan akademik di madrasah aliyah. *Al Qodiri: Jurnal Pendidikan, Sosial dan Keagamaan*, 24(2), 237–249. <https://doi.org/10.53515/alqodiri.v24i2.66>
- Kuntowijoyo. (2006). *Islam sebagai ilmu: Epistemologi, metodologi, dan etika*. Tiara Wacana.
- Mariyani, Rahmawati, & Al Ghifari, M. A. (2025). Membangun karakter generasi digital native: Pendekatan profetik melalui orang tua dan guru. *Civic Education Perspective Journal*, 5(3), 159–172. <https://doi.org/10.22437/cepj.v5i3.48454>
- Maulida, L., Yuriska, S., & Monady, H. (2025). Relevansi hadis tentang pendidikan karakter dalam menghadapi era disrupsi teknologi: Studi tematik hadis tentang akhlak. *Jurnal Ilmiah Nusantara*, 2(5), 168–181. <https://doi.org/10.61722/jinu.v2i5.5320>
- Mukhliso, S., Anwar, H., & Nuroniyah, W. (2026). Ketahanan keluarga nabi dalam perspektif sosiologi profetik (Analisis struktur, fungsi, dan resiliensi sosial spiritual). *Al-Tadabbur: Jurnal Ilmu Quran dan Tafsir*, 11(1), 103–118. <https://doi.org/10.30868/at.v11i01.10206>

- Mowlana, H. (2007). *Theoretical perspectives on Islam and communication*. Global Media Journal, 6(10), 1–10. https://www.researchgate.net/publication/237673465_Theoretical_Perspectives_on_Islam_and_Communication
- Ridho, A. R. (2020). Peran komunikasi profetik dalam pembentukan etika publik masyarakat madani perspektif Al-Qur'an. <https://repository.ptiq.ac.id/id/eprint/684>
- Ridho, M., Sagir, A., & Ansari, A. (2026). Kepemimpinan profetik dalam manajemen pendidikan: Studi tentang *taujiḥ* dan *tansiq* berbasis literatur hadis. *Murid: Jurnal Pemikiran Mahasiswa Agama Islam*, 4(1), 42–51. <https://doi.org/10.51729/murid.412031>
- Sakdiah, H., Rahmah, M. N., Adawiah, R., & Aslamiah, R. (2025). Komunikasi profetik dalam dakwah digital: Membangun masyarakat yang kritis dan bijak dalam bermedia sosial. *Al-Hiwar: Jurnal Ilmu dan Teknik Dakwah*, 13(1), 13–24. <https://doi.org/10.18592/alhiwar.v13i1.16161>
- Siswadi, & Afandi, R. (2025). Visibilitas kepemimpinan pendidikan berbasis ekoteologi di era digital. *Jurnal Kepemimpinan dan Pengurusan Sekolah*, 10(4), 2953–2964. <https://doi.org/10.34125/jkps.v10i4.1996>
- Sutikno, & Kholiq, A. (2025). McDonaldisasi Islam: Potret keberagaman Muslim kontemporer. *Alamtara: Jurnal Komunikasi dan Penyiaran Islam*, 9(1), 119–145. <https://doi.org/10.58518/alamtara.v9i1.3815>
- Umar, & Kuryani. (2025). Media digital profetik: Reposisi media pembelajaran PAI berbasis literasi digital Qur'ani. *Ri'ayah: Jurnal Sosial dan Keagamaan*, 10(2), 60–76. <https://doi.org/10.32332/riayah.v10i2.11739>
- Wahid, Z. R., & Masrurah, W. (2026). Moderasi beragama dan nilai-nilai kenabian dalam penguatan pendidikan Islam moderat. *JLPTNU: Transformasi Pembelajaran SD dan Moderasi Beragama di Era Kurikulum Merdeka*, 1(1), 26–34.
- Wijaya, K., & Sari, S. P. (2023). Penerapan konsep triple helix pendidikan berbasis komunikasi profetik di Universitas Ibn Khaldun Bogor. *Ta'dibuna: Jurnal Pendidikan Islam*, 12(4), 319–333. <https://doi.org/10.32832/tadibuna.v12i4.14573>